

Integrasi Nilai Keagamaan dan Nasionalisme: Studi Peran Banser Nahdlatul Ulama di Kecamatan Karangpucung

Integration of Religious Values and Nationalism: Study of the Role of Banser Nahdlatul Ulama in Karangpucung District

Nela Amalia^{1*}, Reviana Intan Sari²

¹²UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

*amalianela@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/04/14; Revised: 2025/06/07; Accepted: 2025/06/21

Abstract

This article examines the role of *Barisan Ansor Serbaguna* (Banser) in fostering nationalism in Karangpucung District. As a semi-autonomous body under *Gerakan Pemuda Ansor* affiliated with *Nahdlatul Ulama* (NU), Banser has made significant contributions in safeguarding the integrity of the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI), promoting the values of religious moderation, and building social harmony within multicultural communities. This study employs a qualitative descriptive approach, utilizing data obtained through field observations and in-depth interviews. The findings reveal that Banser plays a vital role in maintaining public order, countering radical ideologies, and instilling national values in society. Despite facing internal challenges such as financial limitations and familial responsibilities, as well as external skepticism regarding its relevance, Banser continues to carry out its duties through cultural approaches and selfless public service. These findings affirm that Banser is not merely a religious-based security force but also a vital civic institution that strengthens grassroots nationalism.

Keywords

Banser; Multicultural Society; Nationalism; NKRI; Religious Moderation



© 2025 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Nasionalisme merupakan konsep fundamental dalam membangun dan mempertahankan identitas kebangsaan suatu negara. Dalam konteks Indonesia sebagai negara kepulauan yang terdiri atas ribuan pulau, suku, bahasa, dan agama, nasionalisme menjadi perekat utama bagi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Nasionalisme tidak sekadar dipahami sebagai loyalitas kepada negara, tetapi juga mencerminkan semangat kebersamaan, tanggung jawab kolektif, dan keinginan untuk hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk (Ricklefs & Hardjowidjono, 1991). Konteks historis bangsa Indonesia menunjukkan bahwa nasionalisme terbentuk dari perjuangan panjang dalam menghadapi penjajahan dan dominasi asing yang menyatukan berbagai elemen masyarakat dalam satu visi kebangsaan.

Konsep nasionalisme Indonesia memiliki karakter khas karena dibangun di atas asas keberagaman. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika menjadi simbol pengakuan terhadap pluralitas yang disatukan oleh semangat kebangsaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Benedict Anderson yang menggambarkan bangsa sebagai *imagined communities*, yaitu komunitas yang dibayangkan oleh anggotanya sebagai bagian dari satu kesatuan meskipun tidak saling mengenal secara langsung (Anderson, 2020). Dalam hal ini, rasa kebersamaan dan identitas nasional dibentuk melalui pengalaman kolektif, simbol, narasi sejarah, dan lembaga sosial, termasuk organisasi keagamaan.

Salah satu aktor penting dalam proses penanaman nilai-nilai nasionalisme adalah organisasi masyarakat berbasis keagamaan. Nahdlatul Ulama (NU) sebagai ormas Islam terbesar di Indonesia memegang peran sentral dalam menyeimbangkan nilai-nilai keagamaan dengan semangat kebangsaan. Melalui badan otonomnya, yakni Gerakan Pemuda Ansor dan Barisan Ansor Serbaguna (Banser), NU hadir di tengah masyarakat sebagai penjaga keutuhan NKRI dan penyebar nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran. Banser secara resmi berdiri pada tahun 1937 sebagai organisasi semi-otonom yang memiliki mandat dalam bidang sosial kemasyarakatan, pengamanan, dan pendidikan ideologis keagamaan (Fatkhan, 2018).

Peran Banser dalam menjaga nasionalisme tidak hanya terekam dalam sejarah, tetapi juga terus berkembang seiring dengan tantangan zaman. Keterlibatan Banser dalam penumpasan Gerakan 30 September/PKI menjadi bukti komitmen organisasi ini dalam menjaga ideologi negara (SUNYOTO, n.d.). Dalam praktik keseharian, Banser aktif dalam kegiatan sosial seperti pengamanan kegiatan keagamaan lintas agama, penanggulangan bencana, serta pelatihan kader untuk membentuk pribadi

yang tangguh, religius, dan cinta tanah air. Keberadaan Banser di wilayah seperti Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap, menjadi contoh konkret peran organisasi keagamaan dalam membentuk kesadaran nasionalisme di tingkat lokal.

Sebagai organisasi yang bernaung dalam pemikiran Ahlussunnah wal Jamaah, Banser mengedepankan pendekatan moderasi beragama dalam setiap aktivitasnya. Moderasi beragama atau wasathiyah dalam tradisi Islam merupakan prinsip keseimbangan dan keadilan dalam menyikapi perbedaan. Dalam Al-Qur'an, prinsip ini ditegaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 143 yang menyebut umat Islam sebagai ummatan wasathan (umat pertengahan) (Rahmawati, 2017). Prinsip ini menjadi dasar teologis bagi NU dan Banser dalam mengembangkan sikap toleransi, dialog antaragama, serta menolak segala bentuk ekstremisme dan kekerasan atas nama agama.

Agus Akhmadi menyebut bahwa moderasi beragama merupakan strategi sosial yang sangat relevan dalam menghadapi kompleksitas masyarakat Indonesia yang multikultural. Dalam jurnalnya, ia menekankan bahwa dialog, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan merupakan aspek penting dalam menciptakan kehidupan berbangsa yang harmonis (Akhmadi, 2019). Dengan pendekatan ini, Banser tidak hanya bertugas menjaga keamanan secara fisik, tetapi juga memainkan peran edukatif dan preventif dalam menangkal radikalisme di masyarakat.

Penelitian lain oleh Dwijayanto Arik menegaskan bahwa Banser telah berperan sebagai benteng masyarakat terhadap penyebaran paham keagamaan yang radikal (Dwijayanto, 2019). Banser secara aktif memantau media sosial dan aktivitas masyarakat untuk mencegah penyebaran narasi intoleran yang dapat mengancam integrasi sosial dan nasionalisme. Hal ini menunjukkan bahwa peran Banser tidak hanya berada dalam ruang lingkup keagamaan, tetapi juga merambah pada aspek ideologis dan keamanan nasional.

Dengan demikian, keberadaan Banser sebagai organisasi masyarakat sipil yang berakar pada nilai-nilai keislaman moderat dan nasionalisme menjadi penting untuk dikaji secara akademik. Fokus kajian ini adalah untuk memahami bagaimana struktur dan pola kerja Banser dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme, khususnya di Kecamatan Karangpucung, serta bagaimana mereka menghadapi tantangan internal dan eksternal dalam menjalankan tugas pengabdian. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami peran organisasi keagamaan dalam pembentukan karakter kebangsaan dan penguatan solidaritas sosial.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam realitas sosial, nilai, makna, serta pengalaman subjektif para pelaku organisasi seperti Barisan Ansor Serbaguna (Banser). Penelitian kualitatif berupaya memahami gejala sosial dari sudut pandang subjek yang diteliti dengan menggunakan data deskriptif, baik berupa kata-kata lisan maupun tertulis yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi (Denzin & Lincoln, 2011).

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk memaparkan dan menggambarkan fenomena secara apa adanya tanpa memanipulasi variabel. Penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis, melainkan bertujuan untuk menguraikan secara rinci berbagai aktivitas, struktur organisasi, nilai-nilai, dan tantangan yang dihadapi oleh Banser dalam mengembangkan sikap nasionalisme di Kecamatan Karangpucung. Dengan metode ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman kontekstual yang lebih dalam terkait dengan dinamika sosial, budaya, dan ideologis yang berkembang dalam organisasi (Lubis, 2018).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menghadiri beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh Banser Karangpucung seperti pengamanan kegiatan keagamaan, kerja bakti sosial, dan pelatihan kader. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk memahami interaksi sosial serta peran Banser dalam konteks langsung di Masyarakat (Sugiyono & Kuantitatif, 2009).

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan kunci, yaitu pengurus dan anggota aktif Banser Karangpucung, tokoh masyarakat, serta beberapa tokoh NU setempat. Teknik wawancara ini memungkinkan fleksibilitas dalam penggalan data, sehingga peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan sesuai dengan situasi dan respons informan. Salah satu informan utama adalah Burhanul Muhtadi'in, Ketua PAC GP Ansor Karangpucung masa jabatan 2021–2023, yang memberikan informasi kunci tentang dinamika internal dan eksternal yang dihadapi Banser.

Selain itu, studi dokumentasi juga dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen yang dianalisis meliputi arsip kegiatan Banser, foto dokumentasi, berita daring, serta literatur resmi dari GP Ansor

dan Nahdlatul Ulama. Dokumentasi ini membantu peneliti dalam memahami latar belakang organisasi, kronologi kegiatan, serta pencapaian-pencapaian yang telah diraih oleh Banser Karangpucung dalam mendukung penguatan nasionalisme.

Untuk menjaga validitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi dan keakuratan informasi. Triangulasi ini merupakan teknik yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan temuan (Creswell & Poth, 2016). Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang objektif dan mendalam mengenai kontribusi Banser dalam memperkuat nasionalisme di tengah masyarakat multikultural.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Sejarah dan Struktur Organisasi Banser di Karangpucung

Barisan Ansor Serbaguna (Banser) merupakan bagian integral dari Gerakan Pemuda Ansor yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU). Secara historis, Banser lahir dari semangat pemuda NU untuk berkontribusi dalam menjaga negara dan agama melalui pendekatan sosial keagamaan. Pembentukan Banser berakar dari konsolidasi berbagai organisasi pemuda NU yang berlangsung sejak awal 1930-an dan secara resmi dibentuk melalui Kongres II ANO (Ansor Nahdlatul Oelama) di Malang pada tahun 1937 (Fatkhani, 2018).

Di Kecamatan Karangpucung, eksistensi Banser mulai terlihat pada awal tahun 1940-an dan terus berkembang hingga saat ini. Struktur organisasi Banser Karangpucung mengikuti pola hirarki yang ditetapkan secara nasional, dengan satuan koordinator rayon (Satkoryon) sebagai tingkat kepemimpinan wilayah kecamatan. Satkoryon membawahi sejumlah satuan tugas di tingkat desa atau ranting. Posisi penting dalam struktur ini dipegang oleh Komandan Satkoryon (Kasatkoryon), yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan operasional dan kaderisasi.

Banser Karangpucung mengadopsi sistem kepemimpinan kolektif yang mengedepankan musyawarah dan koordinasi antaranggota. Meskipun secara struktural tunduk pada garis komando, namun kultur organisasi yang mengakar kuat di NU lebih menekankan pada pendekatan kultural dan kekeluargaan (Fealy & Barton, 1996). Hal ini memberikan fleksibilitas dalam pelaksanaan program-program sosial kemasyarakatan serta penguatan nilai-nilai kebangsaan.

3.2. Peran Banser dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme

Peran Banser dalam menumbuhkan nasionalisme di Kecamatan Karangpucung dapat dilihat melalui tiga dimensi utama: edukatif, sosial, dan ideologis. Pada dimensi edukatif, Banser secara aktif melaksanakan pelatihan kader melalui kegiatan seperti Pendidikan Dasar Kepemimpinan (DIKLATSAR), Latihan Kepemimpinan Dasar (LKD), dan dialog kebangsaan yang bekerja sama dengan lembaga pendidikan serta tokoh masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman anggota terhadap empat konsensus kebangsaan: Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika.

Pada aspek sosial, Banser turut aktif dalam kegiatan kemasyarakatan seperti pengamanan kegiatan keagamaan lintas agama, bantuan bencana, donor darah, dan gotong royong pembangunan fasilitas umum. Keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial masyarakat menjadikan Banser sebagai representasi nasionalisme yang aplikatif, tidak hanya dalam bentuk simbolik, tetapi melalui tindakan nyata. Hal ini mencerminkan teori praktik sosial Pierre Bourdieu, di mana habitus dan tindakan sosial individu dibentuk oleh struktur dan nilai kolektif yang diinternalisasi (Bourdieu, 2020).

Dari sisi ideologis, Banser menjadi garda terdepan dalam menangkal paham radikal dan intoleran di tengah masyarakat. Mereka memantau aktivitas kelompok tertentu yang menyebarkan ideologi kekerasan, baik melalui ceramah, media sosial, maupun aktivitas komunitas. Tindakan preventif ini didukung oleh pelatihan khusus mengenai deteksi dini terhadap radikalisme dan pembinaan wawasan kebangsaan (Dwijayanto, 2019). Dengan pendekatan yang humanis namun tegas, Banser Karangpucung mampu menjalin komunikasi efektif dengan masyarakat dan aparat, sehingga mencegah potensi konflik sejak dini.

3.3. Tantangan Internal dan Strategi Penanganannya

Dalam menjalankan tugasnya, Banser Karangpucung menghadapi sejumlah tantangan internal yang berkaitan dengan kondisi sosial-ekonomi para anggotanya. Karena sifat keanggotaan yang sukarela dan tidak dibayar, sebagian besar anggota Banser memiliki keterbatasan waktu dan finansial, terutama mereka yang sudah berkeluarga. Tuntutan untuk bekerja demi nafkah membuat mereka kesulitan mengikuti kegiatan secara penuh waktu.

Untuk mengatasi hal ini, organisasi Banser secara internal melakukan

pendekatan keluarga melalui diskusi informal dan pembinaan spiritual. Beberapa anggota menyebut bahwa dukungan dari keluarga sangat penting dalam menjaga semangat pengabdian. Selain itu, program penguatan ekonomi anggota mulai dirintis melalui koperasi dan usaha mikro berbasis komunitas, walau masih dalam tahap awal implementasi.

3.4. Tantangan Eksternal dan Strategi Advokasi Sosial

Selain tantangan internal, Banser juga menghadapi tantangan eksternal berupa persepsi negatif dari sebagian masyarakat. Stereotip bahwa Banser adalah organisasi yang bersifat militan atau politis masih berkembang di sejumlah kalangan. Di sisi lain, ada pula yang meragukan kontribusi Banser karena dianggap tidak menghasilkan keuntungan ekonomi yang langsung terlihat.

Untuk merespons hal tersebut, Banser Karangpucung mengedepankan pendekatan advokasi sosial dan komunikasi publik yang persuasif. Mereka secara rutin melakukan kunjungan ke tokoh masyarakat, aparat keamanan, dan tokoh agama untuk menjelaskan program kerja serta membuka ruang dialog. Transparansi kegiatan dan pelibatan masyarakat dalam program sosial menjadi strategi utama untuk membangun citra positif.

Selain itu, Banser juga aktif memanfaatkan media sosial sebagai sarana kampanye digital untuk menyebarkan narasi kebangsaan dan moderasi beragama. Dalam hal ini, peran media menjadi sangat penting dalam membentuk opini publik dan mengikis prasangka negatif terhadap organisasi.

3.5. Analisis Kritis Peran Banser sebagai Agen Sosial

Berdasarkan temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa Banser Karangpucung memainkan peran penting sebagai agen sosial yang menjembatani antara nilai keagamaan dan semangat kebangsaan. Keterlibatan mereka dalam aktivitas sosial dan edukatif menunjukkan bahwa organisasi ini bukan hanya aktor pelaksana tugas keagamaan, tetapi juga sebagai katalisator pembentukan karakter bangsa.

Konsep civic nationalism yang menekankan pada loyalitas terhadap nilai-nilai demokrasi dan keterlibatan warga negara dalam kehidupan publik sangat sesuai dengan semangat yang ditanamkan Banser (Vincent, 1997). Hal ini memperkuat argumentasi bahwa nasionalisme tidak selalu identik dengan simbol-simbol negara, tetapi juga dengan tindakan nyata yang mendukung kehidupan berbangsa yang

harmonis dan inklusif.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Barisan Ansor Serbaguna (Banser) di Kecamatan Karangpucung memainkan peran yang signifikan dalam pengembangan sikap nasionalisme di tingkat akar rumput. Sebagai bagian dari badan semi-otonom Gerakan Pemuda Ansor di bawah naungan Nahdlatul Ulama, Banser tidak hanya menjalankan fungsi keamanan pada kegiatan keagamaan, tetapi juga tampil sebagai aktor sosial yang aktif dalam membentuk karakter kebangsaan melalui kegiatan edukatif, sosial, dan ideologis.

Struktur organisasi Banser yang bersifat hirarkis namun fleksibel berbasis nilai-nilai kultur NU, memungkinkan terciptanya pola kerja yang adaptif dan partisipatif. Melalui kegiatan pelatihan kader, pengamanan sosial, penguatan moderasi beragama, serta keterlibatan langsung dalam isu-isu kebangsaan dan kemasyarakatan, Banser Karangpucung berhasil menanamkan nilai-nilai cinta tanah air, toleransi, serta komitmen terhadap keutuhan NKRI di kalangan anggotanya maupun masyarakat luas.

Namun demikian, peran Banser tidak lepas dari berbagai tantangan. Tantangan internal terutama berasal dari kondisi sosial-ekonomi anggota yang bersifat sukarela, sehingga membatasi partisipasi aktif. Sementara itu, tantangan eksternal muncul dalam bentuk stereotip negatif dan ketidakpercayaan masyarakat terhadap relevansi Banser dalam kehidupan sosial. Kedua tantangan ini dijawab dengan strategi internal berupa pendekatan kekeluargaan dan spiritual, serta strategi eksternal melalui advokasi sosial, penguatan citra organisasi, dan kolaborasi lintas sektor.

Secara konseptual, temuan ini menegaskan bahwa Banser berfungsi sebagai agen sosial dan ideologis yang memadukan nilai keagamaan dan kebangsaan dalam praksis sosial. Pendekatan moderasi beragama (*wasathiyah*), loyalitas terhadap empat pilar kebangsaan, serta keberpihakan pada kemanusiaan menjadi fondasi ideologis yang memperkuat posisi Banser sebagai pelopor nasionalisme inklusif. Dengan demikian, Banser Karangpucung menjadi contoh konkret peran organisasi keagamaan dalam merawat semangat nasionalisme dan membangun masyarakat yang toleran, tangguh, dan berdaulat.

REFERENSI

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman indonesia religious moderation in Indonesia's diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Anderson, B. (2020). Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism. In *The new social theory reader* (pp. 282–288). Routledge.
- Bourdieu, P. (2020). Outline of a Theory of Practice. In *The new social theory reader* (pp. 80–86). Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. sage.
- Dwijayanto, A. (2019). Peran Barisan Ansor Serbaguna (Banser) Dalam Menangkal Radikalisme. *Farabi*, 16(2), 127–146.
- Fatkhan, M. (2018). Nasionalisme Banser NU (Nasionalisme dalam perspektif Banser NU Magelang). *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 18(1), 77–90.
- Fealy, G., & Barton, G. (1996). *Nahdlatul Ulama, traditional Islam and modernity in Indonesia* (Issue 39). Monash University Press.
- Lubis, M. S. (2018). *Metodologi penelitian*. Deepublish.
- Rahmawati, H. (2017). Nilai-nilai ummatan wasatan untuk melawan intoleran (Studi teks, konteks, dan kontekstualisasi terhadap QS Al-Baqarah ayat 143). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 6(2), 193–207.
- Ricklefs, M. C., & Hardjowidjono, D. (1991). Sejarah indonesia modern. (No Title).
- Sugiyono, M. P. P., & Kuantitatif, P. (2009). *Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. Cet. Vii.
- SUNYOTO, K. A. (n.d.). *NILAI PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM NOVEL SASTRA JENDRA HAYUNINGRAT PANGRUWATING DIYU*.
- Vincent, A. (1997). Liberal nationalism: an irresponsible compound? *Political Studies*, 45(2), 275–295.